

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yang diwujudkan melalui penerapan strategi-strategi yang tepat. Dalam jangka pendek, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan laba setiap periode. Sedangkan dalam jangka panjang, perusahaan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Dengan baiknya keadaan perusahaan maka dapat dipandang baik pula oleh para calon investor, sehingga calon investor akan berlomba-lomba dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan tujuan mendapatkan *return* yang diharapkan. Menurut Rahmanda (2019) juga menjelaskan apabila nilai perusahaan tinggi, pasar akan memiliki kepercayaan tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Pasaribu et al., 2019). Oleh karena itu, perusahaan akan memaksimalkan nilai sahamnya karena nilai saham tersebut merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan R. A. Maulana & Mediawati (2022) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki harga saham yang tinggi dan kinerja perusahaan yang optimal serta menunjukkan kemakmuran bagi para pemiliknya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik atau pemegang saham (Paramitha, 2024).

Pesatnya perkembangan perekonomian di Indonesia menyebabkan meningkatnya persaingan perusahaan setiap tahunnya. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha mempertahankan eksistensinya dalam berkompetisi untuk menstabilkan keadaan ekonomi dengan menjaga nilai yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan

menarik minat investor untuk menanamkan modalnya yang nantinya akan berpengaruh terhadap harga saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Nur Elisa, 2021).

Para calon investor akan berinvestasi melalui pasar modal. Di Indonesia, pasar modal beroperasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi tempat pertemuan bagi para perusahaan yang ingin menjual saham mereka kepada publik dan para investor yang mencari peluang investasi. Di dalamnya terdapat banyak perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan publik, atau sering disebut sebagai "*go public*". Perusahaan yang sudah *go public* akan menjaga nilai perusahaan selalu baik dan bahkan meningkat karena nilai perusahaan merupakan hal yang dapat diamati calon investor melalui pergerakan harga sahamnya di bursa (Hidayat et al., 2021).

Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 46 indeks saham. Salah satunya adalah indeks *Environmental, Social, Governance (ESG) Sector Leaders* IDX KEHATI dengan kode ESG SL IDX KEHATI. Indeks tersebut merupakan indeks yang disusun oleh BEI bekerja sama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) yang baru diluncurkan pada 20 Desember 2021 dengan fokus khusus pada saham-saham yang unggul dalam hal kinerja ESG (*Environmental, Social, Governance*) di setiap sektor. Indeks ini dibentuk untuk melengkapi Indeks SRI-KEHATI yang sebelumnya telah diluncurkan pada tahun 2009 dan menjadi acuan investasi ESG di pasar modal Indonesia. (www.kehati.or.id).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.go.id) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) menegaskan bahwa kinerja ESG yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor, khususnya mereka yang semakin peduli terhadap aspek keberlanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Cornell & Damodaran (2020) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa perusahaan dengan strategi ESG yang matang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui daya tarik yang lebih besar bagi investor global dan reputasi yang lebih baik.

Selain itu, Penelitian di Jepang oleh Zhixiong Chen (2024) yang berjudul menunjukkan bahwa ESG memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan.

Fenomena ini juga dapat terlihat pada sejumlah perusahaan di Indonesia yang telah mengadopsi dan berkomitmen pada penerapan ESG, seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dan PT Vale Indonesia Tbk (INCO), yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan secara konsisten dalam tiga tahun terakhir.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2024)

Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Nilai Perusahaan (PBV) Periode 2021 - 2023 oleh Perusahaan yang Telah Menerapkan ESG

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) mengintegrasikan ESG melalui program "BRI Menanam", yang meningkatkan ekosistem, masyarakat, dan tata kelola berkelanjutan. Program ini berhasil meningkatkan skor *Corporate Sustainability Assessment* (CSA) dari 52 pada 2021 menjadi 63 pada 2023 (www.radarkudus.jawapos.com/nasional). Implementasi ini selaras dengan tren kenaikan rasio PBV BRI berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI yaitu 2,22 pada 2021, meningkat 2,70% menjadi 2,28 pada 2022, dan meningkat kembali 26,75% menjadi 2,89 pada 2023.

PT Elnusa Tbk (ELSA), sebagai perusahaan jasa energi, menjalankan prinsip ESG melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti Budidaya Maggot *Black Soldier Fly* (BSF). Perusahaan memantau dampak

operasionalnya dengan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah berbasis 5RTD (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Return to supplier, Treatment, Disposal*) (www.trenasia.com/). Implementasi ESG ini beriringan dengan peningkatan rasio PBV Elnusa berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI yaitu dari 0,54 pada 2021, naik 5,56% menjadi 0,57 pada 2022, dan meningkat 28,07% menjadi 0,73 pada 2023.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menerapkan ESG dengan fokus menyediakan produk aman, bermutu, dan bernutrisi. Indofood berhasil menggunakan 66,4% energi terbarukan, mengurangi intensitas energi sebesar 10%, emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 6,1%, serta limbah B3 sebesar 11,4% (www.trenasia.com/). Kinerja ini sejalan dengan kenaikan rasio PBV berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI yaitu dari 1,92 pada 2021, meningkat 1,04% menjadi 1,94 pada 2022, dan meningkat kembali 11,34% menjadi 2,16 pada 2023.

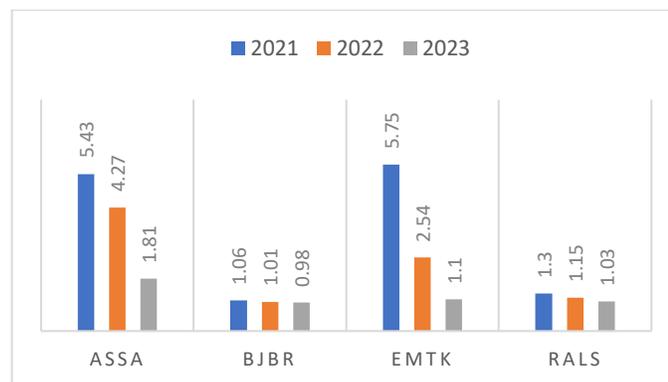
PT Vale Indonesia Tbk (INCO) menunjukkan komitmen terhadap ESG melalui praktik pertambangan berkelanjutan, reklamasi lahan pascatambang seluas 3.780 hektar, dan penanaman lebih dari 4,83 juta pohon. Upaya ini diapresiasi oleh Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi dan mendukung visi perusahaan untuk menjadi teladan global dalam praktik tambang berkelanjutan (www.saladeimprensa.vale.com/). Kinerja ini sejalan dengan kenaikan rasio PBV PT Vale berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI yaitu dari 1,54 pada 2021, meningkat 14,29% menjadi 1,76 pada 2022, dan meningkat kembali 3,98% menjadi 1,83 pada 2023.

Sebaliknya, sejumlah pakar seperti Jeanice dan Sung Suk Kim (2023) dari Universitas Pelita Harapan berpendapat bahwa penerapan ESG dapat menurunkan nilai perusahaan jika tidak dilakukan dengan perencanaan strategis. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, bahkan berdampak negatif pada rasio *Price to Book Value* (PBV). Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian lainnya yang juga menunjukkan tidak adanya relevansi atas penilaian kinerja ESG terhadap *firm value*/nilai

perusahaan (Junius, Adisurjo, Rijanto, & Adelina, 2020); (Ahmed, 2021); (Ramasamy, Ting, & Yeung, 2007).

Selain itu, Penelitian oleh Chou & Chen (2004) mengungkapkan bahwa konsumen di Asia lebih sensitif terhadap harga ketimbang isu keberlanjutan atau CSR. Direktur *Center of Economics and Law Studies* (Celios) Bhima Yudhistira menambahkan bahwa di pasar negara berkembang seperti Indonesia, ESG belum menjadi prioritas bagi investor domestik, sehingga perusahaan yang fokus pada ESG tidak mendapatkan manfaat maksimal terutama jika investor belum mengintegrasikan keberlanjutan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan (www.swa.co.id).

Fenomena ini juga dapat terlihat pada sejumlah perusahaan di Indonesia yang telah berkomitmen pada penerapan ESG, seperti PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK), dan Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) namun menunjukkan penurunan nilai perusahaan dalam tiga tahun terakhir.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2024)

Gambar 1. 2 Grafik Penurunan Nilai Perusahaan (PBV) Periode 2021 - 2023 oleh Perusahaan yang Telah Menerapkan ESG

PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) terus mengintegrasikan prinsip ESG dalam operasionalnya, termasuk pengelolaan energi, air, dan limbah dengan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Komitmen ini menarik perhatian IFC yang

merupakan bank dunia untuk berinvestasi (www.swa.co.id). Namun, penerapan ESG seiring dengan penurunan nilai perusahaan yang tercermin dalam rasio PBV berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI yaitu turun 21,34% dari 5,43 pada 2021 menjadi 4,27 pada 2022, dan turun 57,44% menjadi 1,81 pada 2023.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) mendukung transisi energi melalui pembiayaan energi terbarukan, yang membantu efisiensi operasional dan memperkuat reputasi bisnis (www.metrotvnews.com/). Meski demikian, rasio PBV BJBR berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI turun 4,72% dari 1,06 pada 2021 menjadi 1,01 pada 2022, dan turun kembali 2,97% menjadi 0,98 pada 2023.

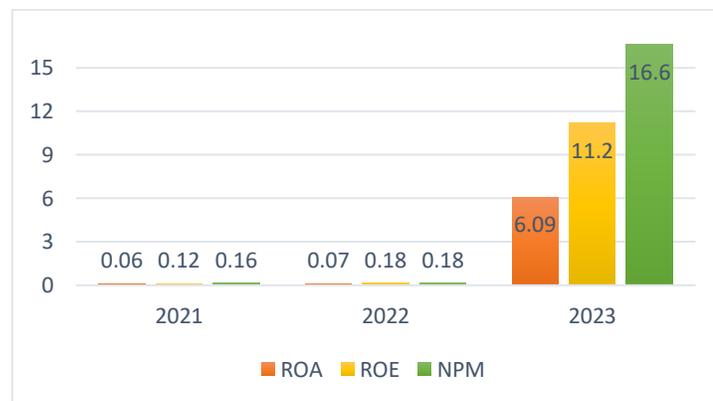
PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) berhasil masuk dalam kelompok top 30 IDX ESG Leaders, menunjukkan penerapan ESG yang baik. Namun, rasio PBV EMTK berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI mengalami penurunan signifikan, dari 5,75 pada 2021 turun 55,70% menjadi 2,54 pada 2022, dan kembali turun 56,30% menjadi 1,1 pada 2023.

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) mulai menerapkan prinsip ESG dengan fokus pada produk ramah lingkungan, pengurangan kantong plastik, dan efisiensi energi (www.merdeka.com/). Meskipun demikian, nilai perusahaan yang tercermin dalam rasio PBV RALS berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI turun 11,54% dari 1,30 pada 2021 menjadi 1,15 pada 2022, dan 10,43% menjadi 1,03 pada 2023.

Dari kedua fenomena yang ada, masih belum dapat dipastikan apakah penerapan prinsip ESG oleh perusahaan dapat secara konsisten meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan yang tercermin dari rasio PBV. Beberapa perusahaan yang menerapkan ESG mengalami peningkatan nilai perusahaan, sementara yang lain justru menunjukkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak penerapan ESG terhadap nilai perusahaan masih inkonsisten dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut (Bintari & Kusnandar, 2020) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Menurut Munzir (2023) profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sejalan dengan *signaling theory*, peningkatan laba yang terjadi telah mampu memberikan sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan *profitable* dan diharapkan mampu memberi kesejahteraan kepada mereka berdasarkan tingkat pengembalian saham yang tinggi (Pramana & Mustanda, 2016). Seiring dengan meningkatnya profitabilitas, nilai perusahaan pun cenderung mengalami peningkatan dan membuat investor tertarik untuk berinvestasi (Jawas & Sulfitri, 2022). Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan profitabilitas adalah langkah strategis yang penting untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Berikut gambar yang dapat menunjukkan rasio profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI 2021 – 2023:



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2024)

Gambar 1. 3 Grafik Rata-rata Profitabilitas Perusahaan Indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Tahun 2021 - 2023

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan rata-rata profitabilitas perusahaan dalam Indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI dari tahun 2021 hingga 2023, berdasarkan tiga indikator utama: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan data yang diperoleh dari situs

web BEI, pada tahun 2021 profitabilitas perusahaan masih sangat rendah dengan ROA sebesar 0,06%, ROE 0,12%, dan NPM 0,16%. Tahun 2022 menunjukkan sedikit peningkatan, namun angka profitabilitas tetap rendah dan berada di bawah 1% pada semua indikator. Sementara pada tahun 2023, terlihat peningkatan yang signifikan dalam profitabilitas, di mana ROA naik menjadi 6,09%, ROE menjadi 11,2%, dan NPM melonjak hingga 16,6%. Peningkatan profitabilitas yang signifikan seperti yang terjadi pada tahun 2023 diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan selain dari kinerja ESG. Profitabilitas yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar relatif terhadap aset dan ekuitasnya, yang meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Dengan profitabilitas yang meningkat, investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap saham perusahaan, sehingga berpotensi mendorong nilai perusahaan yang tercermin dalam rasio PBV.

Penelitian tentang profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasilnya inkonsisten. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Alifian & Susilo, 2024); (Nurhaliza & Nur Azizah, 2023); (Rossa et al., 2023). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rauf Alhayra (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Noviera (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan profitabilitas serta nilai perusahaan, perusahaan perlu menyajikan informasi secara transparan dan akurat. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan investor, sehingga mereka merasa lebih yakin dalam membuat keputusan terkait investasi atau dukungan terhadap perusahaan. Dengan demikian, informasi yang disampaikan akan mempengaruhi persepsi dan keputusan investor, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dapat disampaikan untuk mencapai hal ini adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Sustainability report menjadi alat yang penting untuk menyelaraskan narasi perusahaan dengan strategi keberlanjutan, membangun reputasi yang baik, serta menarik minat berbagai pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, pemerintah, dan otoritas lingkungan lainnya. Hal ini sejalan dengan *stakeholder's theory*, yang mengemukakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan perusahaan, bukan hanya pemegang saham. Dalam hal ini, *sustainability report* membantu perusahaan memenuhi harapan *stakeholder* dengan menunjukkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui prinsip *triple bottom line* yang mencakup keseimbangan antara *planet, people, and profit* (Junius et al., 2020). Selain itu, Penerapan prinsip ESG oleh perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan pengungkapan dalam *sustainability report* atau laporan keberlanjutan. Dalam *sustainability report*, perusahaan mengungkapkan bagaimana aspek-aspek ESG diintegrasikan ke dalam operasi dan strategi mereka, sesuai dengan standar yang digunakan seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Di Indonesia, masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan *sustainability report* secara terpisah (*stand-alone report*), dan biasanya mengungkapkannya bersamaan dengan *annual report* atau laporan tahunan, padahal hal ini telah ditegaskan oleh pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Salah satu pembahasan dalam laporan tersebut adalah kewajiban menyusun laporan keberlanjutan. Beberapa perusahaan diwajibkan oleh OJK untuk melakukan pembuatan *sustainability report* yang nantinya akan mendampingi *annual report*. Oleh karena itu, *sustainability report* dianggap penting karena mampu menunjukkan transparansi kepada *stakeholders* yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga dapat meningkat (Kusuma & Priantinah, 2018). Selain itu, Undang-undang No. 40/2007 [16] tentang Perseroan Terbatas juga menjelaskan

bahwa menyajikan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komponen penting dalam laporan tahunan perusahaan (Mulki et al., 2024).

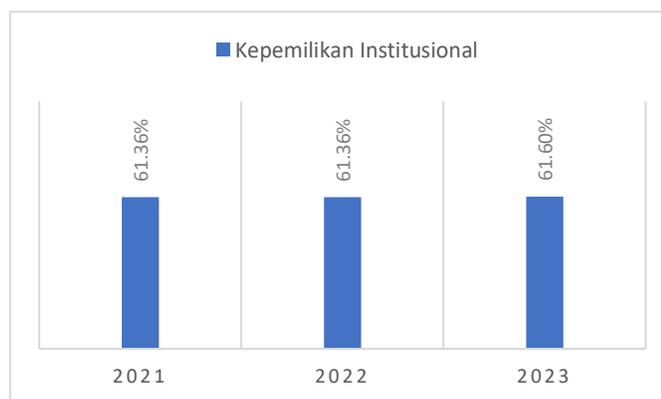
Berdasarkan data yang terdapat dalam Press Release SRA 2016, pada tahun 2005 hanya terdapat satu perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report*, namun jumlahnya terus mengalami peningkatan hingga menjadi 120 perusahaan pada tahun 2016. Menurut Sarwono Kusumaatmadja, mantan Menteri Lingkungan Hidup dan ketua dewan juri pada SRA 2016, Indonesia hendaknya mencontoh *Singapore Stock Exchange (SGX)* dalam hal aturan yang mewajibkan anggota bursa menerbitkan *sustainability report*. Hal ini dilakukan karena dengan adanya pengungkapan *sustainability report*, para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan untuk berinvestasi dalam kaitannya dengan risiko lingkungan dan sosial (Press Release SRA, 2016). Setelah melihat fenomena yang terjadi bahwa *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*, sedangkan di Singapura mulai akhir tahun 2017 laporan ini mulai bersifat *mandatory*, hal ini menunjukkan tentang adanya manfaat yang didapatkan oleh perusahaan sehingga mereka bersedia untuk melakukan pengungkapan ini.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Savina, 2024); (Dwi Lestari & Khomsiyah, 2023); (Simamora, 2023). Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Nadya Damayanti, 2024); (Nisaih & Prijanto, 2023). Serta hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Natayo et al., 2024); (Nuraisah & Laily, 2022); (Sawitri & Setiawan, 2019).

Kemudian, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability*

report berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Partama Putra & Subroto, 2022); (Harfiani, 2020), bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Amarilia, 2020). Dan hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Cahaya Ningsih et al., 2024); (Azizah et al., 2023).

Selanjutnya, dalam sisi informasi tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Salah satu elemen penting dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan institusional, yang merujuk pada saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, atau perusahaan investasi. Pemegang saham institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan perusahaan menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Karena kepemilikan saham oleh investor institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif (Boediono, 2005).



Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Gambar 1. 4 Grafik Rata-rata Kepemilikan Institusional Perusahaan Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI Tahun 2021 - 2023

Berdasarkan data di atas, kepemilikan institusional pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks ESG SL IDX KEHATI selama periode 2021 hingga 2023 berada pada tingkat yang tinggi, yaitu di atas 50%, dengan angka sebesar 61,36%

pada tahun 2021 dan 2022, serta meningkat menjadi 61,60% pada tahun 2023. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi ini mencerminkan kepercayaan yang konsisten dari investor institusional yaitu pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks ini.

Kepemilikan institusional ini dapat memberikan pengaruh signifikan dalam keputusan perusahaan, karena investor institusional cenderung lebih memperhatikan kinerja yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan di masa depan. Hubungan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan juga sejalan dengan *signaling theory* yaitu terdapat pemberian sinyal kepada pihak luar dengan memberikan informasi berbentuk laporan keuangan yang baik dan lebih berintegritas karena terdapat kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusional sehingga dapat memberikan rasa kepercayaan yang lebih dari pihak luar ataupun investor yang berdampak pada nilai perusahaan (Murti et al., 2024). Selain itu juga, tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga biaya agensi semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat (Jamil et al., 2019).

Hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Jullia & Finatariyani, 2024); (Mlia Wati Malik et al., 2024); (Purba, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan oleh lembaga atau institusi dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Ramadhan & Munawaroh, 2024); (Septiasari & Rahmawati, 2024); (Pradipta Rahayu & Muadz, 2023) di mana semakin tinggi kepemilikan institusional maka nilai perusahaan semakin turun. Dan hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan (Wardoyo & Fauziah, 2024); (Nur Fitria & Bintara, 2023).

Devira Apriliani, 2025

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Prasetyo Widyaningtyas et al., 2024); (A. Maulana et al., 2024); (Tjahjono et al., 2022). Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh P. W. Pratiwi (2024) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan penelitian yang dilakukan oleh Ghifary Thoriq (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Sehingga dengan adanya fenomena yang telah diuraikan di atas serta terdapat perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel *intervening*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut dianggap memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab yang hal tersebut diyakini dapat memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan waktu pengamatan 2021 – 2024. Pemilihan waktu pengamatan tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan dipilih karena dianggap dapat mewakili kondisi terkini perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan kasus yang terjadi selama periode penelitian tersebut. Maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2021 - 2024”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Apakah profitabilitas memediasi secara signifikan pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.
7. Apakah profitabilitas memediasi secara signifikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh profitabilitas.
7. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta untuk menambah wawasan tentang nilai perusahaan dan kinerja perusahaan.
- 2) Bagi perkembangan ilmu, mengisi ketidakterseediaannya literatur mengenai Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening* dan menjadi referensi penelitian lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai motivasi untuk lebih memahami tentang nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh pengungkapan *sustainability report* (SR) dan kepemilikan institusional dan di mediasi oleh profitabilitas serta memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Bagi perusahaan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Bursa Efek Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk lebih baik lagi terutama dalam upaya peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan melalui

pengungkapan *Sustainability Report* (SR) dan struktur kepemilikan saham institusional.

- 3) Bagi *stakeholder*, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam penanaman saham/investasi terutama pada perusahaan yang terdaftar di indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 4) Bagi pembaca, sebagai tambahan referensi atau bahan pertimbangan bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.